

## RINGKASAN

Fungsi mamak yang merupakan saudara kandung laki-laki ibu dalam masyarakat Minangkabau sangat penting dalam hubungannya dengan kemenakanya. Pentingnya fungsi mamak tersebut berkaitan dengan perannya yang besar dalam menentukan masa depan kemenakanya, baik dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan adat maupun masalah sosial, ekonomi lainnya. Perubahan-perubahan dibidang penguasaan tanah, perubahan struktur keluarga, tumpuan pada harta pencaharian, dan proses interaksi dengan sistem sosial lain di daerah rantau merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan makna dan fungsi mamak dalam masyarakat matrilineal Minangkabau. Dalam kondisi yang demikian permasalahan yang muncul adalah bagaimana pergeseran status, peran, dan fungsi mamak dan bagaimana modus vivendi (bentuk baru sebagai jalan keluar) pelaksanaan fungsi mamak yang berada di daerah perantauan dengan kemenakan di kampung?

Untuk memahami perubahan fungsi mamak dalam masyarakat matrilineal di Sumatera Barat digunakan kerangka berpikir dengan menggunakan teori fungsional Parsons dan secara khususnya dipilih teori Robert K. Merton dengan konsep fungsi alternatifnya untuk menjelaskan modus vivendi fungsi mamak dalam masyarakat Minangkabau. Sedangkan untuk memahami makna mamak bagi perantau Minang digunakan kerangka berpikir teori interaksionisme-simbolik dari Herbert Blumer.

Penelitian yang digunakan untuk penulisan tesis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang

Hubungan mamak di rantau dengan kemenakan cenderung semakin merenggang. Hal ini disebabkan oleh jarak geografis dan jaranganya mamak bertemu dengan kemenakanya. Pola tanggung jawab antara mamak di rantau terhadap kemenakan sekarang ini pada dasarnya dapat dibagi kedalam tiga pola yaitu tanggung jawab atas kesadaran adat, tanggung jawab secara kondisional, dan tanggung jawab atas permintaan kemenakan.

Dilihat dari sifat, bidang, dan sumber dari mana tanggung jawab mamak terhadap kemenakan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab mamak di rantau terhadap kemenakan cenderung mulai berkurang. Berkurangnya tanggung jawab mamak terhadap kemenakan diikuti oleh semakin menguatnya tanggung jawab mamak sebagai Bapak dalam keluarganya terhadap anak kandungnya. Menguatnya tanggung jawab mamak terhadap anak kandungnya tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan bentuk keluarga dari keluarga luas ke keluarga ba-tih, sumber mata pencarian mamak yang tidak lagi menggantungkan diri pada harta pusaka tinggi, sosialisasi religius agama Islam, pola menetap setelah kawin, sistem patrilineal.

Berkurangnya peran mamak dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau akan dapat mengancam eksistensi mamak apabila tidak terjadi modifikasi fungsi mamak tersebut. Modifikasi fungsi peran mamak dapat dilihat dalam bidang peran ekonomi dan perkawinan. Kedua bidang tersebut merupakan modus vivendi dari peran mamak terhadap kemenakanya. Peran individual mamak dalam bidang ekonomi kemenakan yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada kemenakanya berubah menjadi tanggung jawab kolektif dimana seorang kemenakan akan ditanggung oleh

mengamati orang dalam lingkungan kehidupan. berinteraksi, dan berusaha memahami tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pendekatan secara kualitatif digunakan untuk memahami subyek penelitian terhadap status, peran, dan fungsinya sebagai mamak yang berada di rantau.

Subyek penelitian adalah laki-laki Minangkabau yang berada di rantau yang berkedudukan sebagai mamak. Sampel diambil secara sengaja (purposive sampling). Berdasarkan tehnik tersebut maka sampel yang terambil sebanyak 15 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan tehnik observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan lokasi penelitian di Kotamadya Surabaya yaitu dipilih daerah Perak, Rungkut, Manyar, Ngagel dan Darmawangsa. Pertimbangannya adalah karena daerah-daerah tersebut banyak dihuni oleh para perantau Minang.

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa paraperantau Minang yang berada di Surabaya nampaknya mempunyai hubungan yang cukup erat. Hal ini diperlihatkan dengan berbagai jenis perkumpulan yang mereka bentuk untuk menjalin hubungan sosial antar perantau yang di Surabaya.

Hubungan secara fisik antara perantau dengan kampung asalnya nampaknya cenderung mulai merenggang, hal ini nampak dari semakin jarangnyā para perantau yang menyempatkan diri untuk menengok kampung asalnya. Bahkan beberapa perantau belum pernah sama sekali pulang kampung. Akan tetapi, renggangnya hubungan secara fisik bukan berarti para perantau tidak lagi berhubungan sama sekali dengan kampung asalnya. Hubungan melalui surat menyurat, telepon masih cukup sering dilakukan.

beberapa mamaknya.

Sedangkan peran penentu dalam perkawinan kementerian berubah menjadi orang yang merestui perkawinan. Bentuk res-  
tu tersebut diwujudkan dalam bentuk surat ijin tertulis. Formalisasi bentuk ijin untuk kawin ini merupakan salah satu proses yang dapat meperkuat kedudukan peran mamak dalam ma-  
syarakat Minangkabau yang mengalami perubahan saat ini.

## ABSTRACT

In previous Minangkabau society "mamak" (maternal Uncle) has great responsibility for the future of his "kemenakan" (his sister's children), either in customs and local traditions, or in social and economic supports. However, in today Minangkabau such important functions have been decreasing and changing, especially among those who have moved to outer areas, due to changing of some related factors such as the family structures, professions, and social interaction processes within society where they moved.

This study analyzes and examines how the status, roles, and functions of "mamak" of Minangkabau who lived in Surabaya have been changing, and are there and how the new forms of role and functions have been established. Using interviews and observations as data collecting techniques it was found that the roles and functions of "mamak" differ in forms. When the previous years "mamak" have full responsibility for his "kemenakan's" futures, lately such responsibility has changed into three different ways: 1). the responsibility based on custom and tradition awareness, 2). the responsibility depends on situational demands (conditional responsibility), and, 3). the responsibility which is required by the "kemenakan".

Moreover, it was also found that the stronger the role of "mamak" to his own family the weaker his relationships with his "kemenakan" would be, and his also changed his perceptions on the ideal type of relationships between "mamak" and "kemenakan". As the consequence, there have been some.

This weaker function of "mamak" in Minangkabau social structure would affect his existence unless serious modifications, such as in economic and marriage, were taken. This has been one of the ways in which roles and functions of "mamak" have still been recognized in Minangkabau societies in Surabaya.